

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Minimnya regenerasi atlet dan pemahaman para pelaku olahraga dalam menghasilkan atlet potensial, berakibat pada penurunan prestasi olahraga baik pada tingkat daerah, nasional, bahkan internasional. Banyak faktor yang seringkali dianggap sepele padahal manfaatnya sangat besar, salah satunya adalah pembinaan melalui identifikasi keberbakatan terhadap atlet usia dini dan penyusunan serta penerapan program latihan yang tepat agar atlet dapat berprestasi maksimal dimasa yang akan datang.

Identifikasi keberbakatan kini telah banyak dikembangkan dan sangat dirasakan manfaatnya dalam menghasilkan atlet-atlet yang dapat berprestasi di tingkat internasional. Burns, (1996), Prescott (1996) dalam Lawrence (2010, hlm. 24) memaparkan bahwa *“Talent Identification is perceived by many governments as a means to harness a nation’s sporting talent, to bring about future success in the international arena.”* Beberapa negara dengan populasi rendah di Eropa telah menerapkan program identifikasi bakat dalam menjaring bibit-bibit atlet potensial dalam olahraga. Hal ini memang sangat beralasan berkaitan dengan rendahnya populasi (SDM) yang dimiliki jika dibandingkan dengan negara yang berpopulasi tinggi. Alasan tersebut dipaparkan Lawrence (2010, hlm. 24) sebagai berikut: *“If Olympians or elite athletes were “one in a million,” large nations would have others to replace the lost talent. Conversely, smaller nations would not have the base population sufficient to compensate”*.

Meskipun metode identifikasi bakat yang digunakan berbeda-beda, akan tetapi memiliki tujuan yang sama yaitu menjaring bibit-bibit atlet potensial secara efektif dan efisien sedini mungkin. Langkah selanjutnya adalah memaksimalkan bibit atlet tersebut melalui pembinaan kecabangan olahraga dengan menggunakan program latihan khusus untuk mencapai prestasi maksimal dimasa yang akan datang. Vaeyens, dkk (2009), dalam Anshel & Lidor (2012, hlm. 240) ... *talent detection (TD) or talent identification (TID) programs, "are designed to identify*

young athletes who possess extraordinary potential for success in senior elite sport, and to select and recruit them into talent promotion programs".

Dari uraian di atas, sangatlah disayangkan jika Indonesia yang memiliki populasi tinggi akan tetapi tidak dapat mengoptimalkan kelebihan tersebut untuk menghasilkan atlet yang dapat berprestasi di tingkat Internasional. Anjuran Pemerintah mengenai pembinaan olahraga sudah sangat jelas tercantum dalam TAP MPR RI No. II/MPR/1993 (t.t, hlm 754-755) poin 11 tentang pembinaan prestasi olahraga demi menjunjung tinggi nama dan kehormatan bangsa dan negara, kemudian dalam UU No. 3 Tahun 2005 tentang SKN BAB VII pasal 21 ayat 4, Pasal 25 ayat 4 dan 6. Apa yang sebenarnya terjadi dalam pola pembinaan atlet-atlet kita?

Menanggapi fenomena tersebut, Penulis berpendapat bahwa pembinaan melalui identifikasi keberbakatan yang di mulai sedini mungkin harus diterapkan di negara Indonesia. Dari beberapa program identifikasi bakat telah dikembangkan di beberapa negara seperti *Long-term Athlete Development* (LTAD) di Belanda dan Canada, *Talent Identification Development* (TID) di Inggris, *Talent Development* (TD) di New Zealand, *Scotland's Talented Athlete Development* (TAD) di Skotlandia, dan *NTID (National Talent Identification and Development)* serta *Sport Search* yang dikembangkan oleh Australia, Penulis bermaksud untuk mencoba menerapkan sebuah metode identifikasi bakat dalam penelitian yang akan Penulis lakukan.

Beberapa aspek penting yang dapat menunjang pencapaian prestasi maksimal dimasa yang akan datang meliputi aspek fisiologi, psikologi, dan kekhususan cabang olahraga. Banyaknya kriteria yang harus diidentifikasi dalam pengenalan bakat dan keterbatasan Penulis, membuat Penulis mengalami kesulitan untuk meneliti keseluruhan aspek tersebut. Oleh karena itu, penelitian yang akan Penulis lakukan hanya sebatas pada identifikasi bakat secara fisiologis atau *Fitness components*, dan tingkat *motor educability* sesuai dengan karakteristik cabang olahraga sepak bola.

Identifikasi bakat secara fisiologis dilakukan untuk mengetahui karakteristik dan kemampuan fisik individu yang dapat dijadikan sebagai salah satu acuan

untuk memprediksi keberhasilan individu tersebut di masa yang akan datang. Mengenai kemampuan, Schmidt & Wrisberg (2000, hlm. 28-19) memaparkan:

...abilities, defined as inherited, relatively enduring, stable traits of the individual that underlie or support various kinds of activities or skills. Abilities, for the most part, are thought to be genetically determined and essentially unmodified by practice or experience". "They assume that all individuals possess all of the abilities but that people differ with respect to the strength of various abilities".

Dari paparan tersebut, Penulis simpulkan bahwa, kemampuan didefinisikan sebagai warisan yang relatif tahan lama, stabil serta mendasari/mendukung berbagai jenis kegiatan/keterampilan. Kemampuan pada dasarnya ditentukan secara genetis dan dimodifikasi oleh praktik atau pengalaman. Setiap individu memiliki semua kemampuan, tetapi setiap individu akan berbeda sehubungan dengan kekuatan dari berbagai kemampuannya.

Schmidt & Wrisberg (2000, hlm. 28-19) juga memaparkan sebuah implikasi antara kemampuan dan kinerja, bahwa:

An important practical implication of this relationship between abilities and performance is that, if a person possesses high levels of the abilities important to the performance of a particular task, that individual should be able to perform the task at a higher level than another person who possesses lower levels of the important abilities.

Dapat diartikan bahwa, jika seseorang memiliki kemampuan tingkat tinggi yang penting bagi kinerja tugas tertentu, maka individu itu harus mampu melaksanakan tugas tersebut pada tingkat yang lebih tinggi dari pada orang lain yang memiliki tingkat yang lebih rendah dari kemampuan penting itu.

Dari pemaparan di atas, maka dapat Penulis simpulkan bahwa kemampuan fisik adalah kemampuan yang merupakan warisan (genetis) yang bersifat stabil dan tahan lama serta dapat menjadi pendukung dan dasar dari berbagai keterampilan setelah melalui sebuah proses latihan. Memiliki tingkat kemampuan fisik yang tinggi, maka akan dapat menyelesaikan tugas dengan kualitas yang tinggi pula dibandingkan dengan individu yang memiliki tingkat kemampuan rendah.

Akan tetapi, bakat fisik saja belumlah cukup, Lawrence (2010, hlm. 24-28) memaparkan, bahwa *"Physical talent may not be enough to ensure success in the*

international arena. Research as early as Morgan and Johnson (1978), suggests that a combination of approaches should be used to differentiate athletes.”

Selain bakat fisik, aspek lain yang dapat menunjang pencapaian prestasi maksimal dimasa yang akan datang adalah *motor educability*. *Motor educability* adalah kemampuan seseorang dalam mempelajari suatu tugas gerak baru dengan sangat mudah, sehingga dalam segi waktu latihan akan lebih efektif dan efisien. Mengenai *motor educability*, Mc Cloy & Young (1984) dalam Syamsuddin (2014, hlm. 110) memaparkan:

Motor Educability is the ability to learn motor skills easily and quickly. (Baumngartner & Jackson, 1995) The quality of motor educability is the ability to learn motor skills easily and well. (Rusli Lutan, 1988) In other word, motor educability is the general ability to learn a task immediately and precisely.

Jika seseorang siswa memperlihatkan penampilan yang cepat dalam menguasai suatu keterampilan baru dengan kuantitas dan kualitas yang baik maka siswa tersebut dapat dikategorikan memiliki *motor educability* yang tinggi. Dengan memiliki tingkat *motor educability* yang tinggi, sekomples apapun latihan (teknik) yang ditugaskan akan dapat dengan mudah dikuasai oleh siswa tersebut. Berbeda dengan siswa yang memiliki tingkat *motor educability* rendah, akan mengalami kesulitan dalam mempelajari tugas geraknya.

Dari pemaparan tersebut jelaslah bahwa selain pengetasan kemampuan fisik, pengetasan *motor educability* pun perlu dilakukan karena kedua hal tersebut akan saling mendukung dalam upaya pencapaian prestasi di masa yang akan datang.

Selain identifikasi keberbakatan, penyusunan sebuah program latihan yang tepat sangat penting dalam usaha pencapaian prestasi dimasa yang akan datang. Harsono (1988, hal. 101) memaparkan bahwa, “Training adalah proses yang sistematis dari berlatih atau bekerja, yang dilakukan secara berulang-ulang, dengan kian hari kian menambah jumlah beban latihan atau pekerjaannya”. Dari paparan tersebut, dapat Penulis simpulkan bahwa program latihan kondisi fisik adalah suatu program latihan yang disusun secara sistematis, berencana, dan progresif, dengan tujuan untuk meningkatkan kemampuan fungsional dari seluruh sistem tubuh agar prestasi atlet akan semakin meningkat.

Mengenai tujuan dari latihan, Harsono (1988, hlm. 100) memaparkan pada halaman 5, sebagai berikut:

Tujuan serta sasaran utama dari latihan atau training adalah untuk membantu atlet meningkatkan keterampilan dan prestasinya semaksimal mungkin. Untuk mencapai hal itu, ada empat aspek latihan yang perlu diperhatikan dan dilatih secara seksama oleh atlet, yaitu (a) latihan fisik, (b) latihan teknik, (c) latihan taktik, dan (d) latihan mental.

Meskipun keempat aspek tersebut tidak dapat dipisahkan, program latihan kondisi fisik menjadi hal utama yang harus menjadi sorotan. Ini karena kondisi fisik merupakan pondasi untuk dapat mendukung terlaksananya ke tiga aspek latihan lain dalam mencapai prestasi maksimal.

Harsono (2001, hlm. 4) memaparkan sebagai berikut:

Latihan kondisi fisik memegang peranan yang sangat penting dalam program latihan atlet, terutama atlet pertandingan.

Kalau kondisi fisik baik maka akan ada:

1. Peningkatan dalam kemampuan sistem sirkulasi dan kerja jantung.
2. Peningkatan dalam kekuatan, kelenturan, stamina, kecepatan, dan lain-lain komponen kondisi fisik.
3. Ekonomi gerak yang lebih baik pada waktu latihan.
4. Pemulihan yang lebih cepat dalam organ-organ tubuh setelah latihan.
5. Respon yang cepat dari organisme tubuh kita apabila sewaktu-waktu respon demikian diperlukan.

Selain itu kalau kondisi fisik atlet baik, maka dia akan lebih cepat pula menguasai teknik-teknik gerakan yang dilatihkan.

Sesuai dengan paparan di atas, maka untuk mendapatkan atlet yang potensial haruslah melalui sebuah program identifikasi bakat yang dilakukan sedini mungkin dan penyusunan serta penerapan program latihan yang tepat terhadap para calon atlet tersebut.

Sebagai langkah awal pengimplementasian dari program tersebut, maka Penulis tertarik untuk melakukan identifikasi keberbakatan dan penerapan program latihan fisik pada tingkat Sekolah Menengah Pertama. Hal ini dilakukan karena siswa terkadang dipandang sebelah mata oleh para pelatih/guru dalam pemilihan atlet dibandingkan dengan siswa/anak yang mengikuti pelatihan khusus melalui klub-klub cabang olahraga. Keterbatasan dan ketidakmampuan siswa secara ekonomi untuk bergabung di klub-klub pelatihan cabang olahraga bukan berarti siswa tersebut tidak memiliki bakat dan tidak dapat berprestasi dimasa yang akan datang. Aristanto (1990) dalam Setiawan (2010, hlm. 1) bahwa “Pemain berbakat dapat ditemukan di (1) Sekolah-sekolah, (2) Perkumpulan-perkumpulan olahraga, (3) Organisasi-organisasi pemuda, dan (4) keluarga.”

Berbicara tentang prestasi olahraga di tingkat sekolah memang menjadi sebuah dilema, karena konsep dari Penjasor itu sendiri adalah pendidikan olahraga bukan olahraga prestasi. Akan tetapi banyaknya event yang cukup bergengsi seperti diantaranya POPDA dan LPI, secara tidak langsung menuntut setiap sekolah untuk berprestasi maksimal. Menanggapi hal tersebut, maka pembinaan prestasi olahraga ditingkat sekolah/pendidikan perlu dilaksanakan. Pembinaan cabang olahraga untuk prestasi pada tingkat pendidikan jelas ditegaskan KEMENPORA (2011), melalui beberapa pasal dalam UU No. 3 Tahun 2005 tentang SKN BAB VII tentang Pembinaan dan Pengembangan Olahraga.

Pasal 21 ayat 4

(4) Pembinaan dan pengembangan keolahragaan dilaksanakan melalui jalur keluarga, jalur pendidikan, dan jalur masyarakat yang berbasis pada pengembangan olahraga untuk semua orang yang berlangsung sepanjang hayat. (hlm. 13).

Pasal 25 ayat 4 dan 6

(4) pembinaan pengembangan olahraga pendidikan dilaksanakan dengan memperhatikan potensi, kemampuan, minat, dan bakat peserta didik secara menyeluruh, baik melalui kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler.” (hlm. 14).

(6) Untuk menumbuhkembangkan prestasi olahraga dilembaga pendidikan, pada setiap jalur pendidikan dapat dibentuk unit kegiatan olahraga, kelas olahraga, pusat pembinaan dan pelatihan, sekolah olahraga, serta diselenggarakannya kompetisi olahraga yang berjenjang dan berkelanjutan.” (hlm. 15).

Fenomena yang Penulis perhatikan pada tingkat sekolah, banyak siswa dan siswi yang menekuni cabang olahraga tidak berdasarkan pengidentifikasian bakat. Mereka menekuni cabang olahraga karena mengikuti pengaruh lingkungan (teman-temannya), trend, bahkan dorongan atau paksaan dari orang tua. Fenomena tersebut tidak hanya terjadi di satu sekolah saja, akan tetapi di sekolah lain pun terjadi hal sama. Fenomena lain yang Penulis dan rekan-rekan seprofesi alami ketika akan menghadapi event-event seperti POPDA, O2SN dan LPI, setiap sekolah sibuk memilih atletnya secara mendadak tanpa mempertimbangkan keberbakatan serta melakukan pembinaan terlebih dahulu terhadap para atletnya. Adanya fenomena tersebut, dapat dibayangkan prestasi maksimal tidak akan tercapai dan bakat-bakat yang seharusnya dapat memberikan kontribusi prestasi dalam keolahragaan baik untuk lingkup sekolah, kabupaten, bahkan nasional serta internasional akan menjadi mubazir.

Melihat karakteristik siswa SMP kelas VII, secara usia dapat diperkirakan bahwa mayoritas usia para siswa berkisar antara usia 13-14 tahun atau dapat dikatakan sebagai tahap awal untuk memasuki persiapan terhadap pemusatan latihan. Dalam *Canadian sport for life* (Tanpa nama, 2007, hlm. 15) dipaparkan

The ages that define the Train to Train stage are based on the approximate onset and end of the adolescent growth spurt. This period is generally defined as ages 11 to 15 years for females and 12 to 16 years for males.

Pada priode ini para atlet mengalami pertumbuhan yang sangat cepat (*Peak Height Velocity*), ditandai dengan memanjangnya tulang yang berefek pada perubahan tinggi badan yang cepat. Akan tetapi, pada masa ini para atlet juga akan mengalami gangguan dalam hal kemampuan dan keterampilan. Dalam *Canadian sport for life* (Tanpa nama, 2011, Hal. -), “*At this stage, athletes are ready to consolidate their basic sport-specific skills and tactics. It is also a major fitness development stage*”. Berdasarkan pendapat tersebut, maka pada masa ini kemungkinan terjadinya peningkatan kemampuan fisik sangat mungkin terjadi dibandingkan dengan peningkatan keterampilan atlet.

Merujuk pada pentahapan usia pembinaan keberbakatan dalam LTAD (*11 to 15 years for females and 12 to 16 years for males*) latihan *speed* (kecepatan) adalah salah satu komponen fisik yang sangat cocok untuk dilatihkan. Ada beberapa bentuk dari kecepatan, yaitu kecepatan gerak siklis (*speed*), kecepatan merubah gerakan (*agility*), dan kecepatan reaksi gerak (*quickness*). Ketiga hal tersebut dianggap penting karena sangat identik dengan karakteristik permainan sepak bola. Untuk meningkatkan kemampuan tersebut, maka diperlukan sebuah model latihan yang tepat.

Salah satu model latihan yang digunakan untuk meningkatkan *speed*, *agility*, dan *quickness* adalah *SAQ training*. *SAQ training* adalah sebuah program latihan yang telah banyak digunakan untuk meningkatkan kecepatan gerak, baik itu kecepatan yang bersifat siklis (*speed*), kelincahan (*agility*), dan kecepatan reaksi (*quickness*). Bahkan beberapa penelitian menganjurkan untuk memasukkan metode *SAQ training* ini ke dalam program latihan untuk meningkatkan kecepatan gerak pada cabang olahraga sepak bola.

Penulis berpendapat melalui pengidentifikasian keberbakatan dan penerapan program latihan yang tepat serta sesuai dengan tingkatan/karakteristik dari siswa

dan kecabangan olahraga akan lebih memberikan pengaruh yang positif untuk pencapaian prestasi maksimal dimasa yang akan datang. Dengan demikian maka penyimpangan/kesalahan yang tanpa disadari terjadi dalam sebuah proses pembinaan regenerasi atlet akan dapat dihindari. Jika penyimpangan/kesalahan dalam pembinaan regenerasi atlet terus dibiarkan maka bukan tidak mungkin prestasi atlet akan semakin terpuruk dan regenerasi atlet yang berprestasi akan semakin minim.

Adapun tujuan khusus yang diharapkan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui pengaruh *treatment* yang diberikan (*SAQ training*) dalam meningkatkan kecepatan gerak yang meliputi *speed*, *agility*, dan *quickness* berkaitan dengan perbedaan tingkat keberbakatan siswa. Sedangkan secara umum (tidak langsung) yang diharapkan (1) Akan dapat menghasilkan calon-calon atlet sepak bola potensial yang dapat berprestasi maksimal pada tingkat sekolah (dalam waktu dekat) maupun dimasa yang akan datang. (2) Bagi siswa berprestasi akan lebih mudah untuk melanjutkan ke sekolah yang difavoritkan/yang diinginkan melalui jalur prestasi, bahkan sangat dibutuhkan oleh sekolah-sekolah tertentu yang mengedepankan prestasi keolahragaan. (3) Bagi sekolah yang memiliki prestasi dalam bidang keolahragaan, biasanya akan menjadi salah satu daya tarik dan pertimbangan utama bagi para calon siswa/i dan para orang tua untuk memasukkan anaknya (melanjutkan pendidikan di sekolah tersebut).

Bertolak dari latar belakang yang dikemukakan diatas tentang pentingnya identifikasi keberbakatan dan penerapan program latihan yang tepat dalam sebuah proses pencapaian prestasi maksimal, maka Penulis bermaksud untuk melakukan penelitian mengenai penerapan program latihan *SAQ Training* dalam meningkatkan kecepatan gerak berkaitan dengan tingkat keberbakatan siswa yang mengikuti kegiatan ekstrakurikuler sepak bola di lingkungan SMPN 1 Serangpanjang Kab. Subang. Melalui *sasaran dekat* sebuah program latihan dalam penelitian ini, diharapkan akan dapat diketahui seberapa besar peningkatan kemampuan yang diakibatkan oleh *treatment* yang diberikan.

B. Perumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan identifikasi masalah di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan program *SAQ training* terhadap siswa yang memiliki tingkat keberbakatan tinggi dalam meningkatkan *Speed*, *Agility*, dan *Quickness* siswa SMPN 1 Serangpanjang?
2. Apakah terdapat pengaruh yang signifikan dari penerapan program *SAQ training* terhadap siswa yang memiliki tingkat keberbakatan rendah dalam meningkatkan *Speed*, *Agility*, dan *Quickness* siswa SMPN 1 Serangpanjang?
3. Apakah terdapat perbedaan yang signifikan dari peningkatan *Speed*, *Agility*, dan *Quickness* antara kelompok siswa yang memiliki tingkat keberbakatan tinggi dan rendah setelah melalui program *SAQ training* ?

C. Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai melalui penelitian ini adalah hanya sebatas pada:

1. Untuk mengetahui pengaruh penerapan program *SAQ training* terhadap siswa yang memiliki tingkat keberbakatan tinggi dalam meningkatkan *Speed*, *Agility*, dan *Quickness* siswa SMPN 1 Serangpanjang.
2. Untuk mengetahui pengaruh penerapan program *SAQ training* terhadap siswa yang memiliki tingkat keberbakatan rendah dalam meningkatkan *Speed*, *Agility*, dan *Quickness* siswa SMPN 1 Serangpanjang.
3. Untuk mengetahui apakah terdapat perbedaan peningkatan *Speed*, *Agility*, dan *Quickness* antara siswa yang memiliki tingkat keberbakatan tinggi dan tingkat keberbakatan rendah.

D. Manfaat Penelitian

Penulis berpendapat bahwa penelitian ini sangat penting untuk dilakukan karena akan sangat memberikan manfaat yang besar bagi perkembangan keilmuan dalam rangka untuk meningkatkan prestasi olahraga.

1. Manfaat secara teoretis

Secara teoretis, penelitian ini akan sangat membantu untuk perkembangan ilmu pengetahuan bagi guru, pelatih atau para praktisi olahraga terutama dalam

hal menjaring bibit-bibit atlet berbakat yang dapat berprestasi baik di level rendah maupun level tinggi melalui program identifikasi keberbakatan dan penerapan sebuah program latihan yang tepat sesuai dengan tahapan pertumbuhan dan perkembangan siswa.

2. Manfaat kebijakan

Adanya kebijakan dari pemerintah mengenai pentingnya pembinaan olahraga yang dilakukan sedini mungkin, diharapkan penelitian ini menjadi salah satu awal dalam usaha menghasilkan regenerasi atlet yang sangat potensial untuk meningkatkan prestasi olahraga baik pada tingkat sekolah, daerah dan nasional dimasa yang akan datang.

3. Manfaat praktis

Secara praktis, penelitian ini dapat menjadi alternatif untuk mengatasi masalah yang dihadapi siswa/atlet, guru, pelatih, bahkan orangtua, berkenaan dengan pentingnya mengenal bakat yang dimiliki dan pemilihan cabang olahraga yang sesuai dengan keberbakatan yang dimiliki oleh siswa/atlet. Selain itu penelitian ini juga akan membantu para praktisi olahraga untuk memahami akan pentingnya pengidentifikasian keberbakatan kecabangan olahraga serta pentingnya penyusunan dan penerapan program latihan yang tepat bagi bibit-bibit atlet sesuai dengan karakteristik yang dimiliki oleh setiap individu.

4. Manfaat dari segi isu serta aksi sosial

Penelitian ini diharapkan menjadi salah satu alternatif pendorong bagi para guru, pelatih dan praktisi olahraga untuk melakukan pembinaan prestasi olahraga secara kontinyu yang diwahi dengan pengidentifikasian bakat sedini mungkin dengan tahapan yang benar baik pada tingkat sekolah maupun pada club-club SSB.

E. Struktur Organisasi Tesis

Sistematika Penulisan dari penelitian ini mengacu pada pedoman Penulisan karya ilmiah yang dikeluarkan oleh Universitas Pendidikan Indonesia (UPI) tahun 2014. Adapun sistematika Penulisan tersebut adalah seperti yang tertera pada halaman 11.

Bab I. Pendahuluan.

Pada bab ini dipaparkan mengenai latar belakang masalah dan perumusan masalah, berupa isu dan fenomena yang terjadi dalam pembinaan olahraga prestasi. Dari mulai prestasi keolahragaan yang cenderung menurun/tidak ada peningkatan, minimnya regenerasi dan raihan prestasi atlet, minimnya pemahaman pelatih, guru dan praktisi olahraga mengenai pentingnya identifikasi bakat sebagai awal dari sebuah pembinaan yang berkelanjutan. Dalam Bab ini pula dipaparkan mengenai tujuan dan manfaat dari dilakukannya penelitian ini, serta dampak jika hal ini terus dibiarkan.

Bab II. Landasan Teoretis, Kerangka Pemikiran Dan Hipotesis.

Pada bab ini memuat tentang pembahasan secara teoritik mengenai variabel dan hal-hal yang berkaitan dan sangat menunjang pelaksanaan penelitian ini. Seperti kajian teori tentang: Identifikasi Keberbakatan, Kecepatan Gerak (*Speed, Agility, and Quickness*), Tahapan Pertumbuhan dan Perkembangan, Program Latihan Kondisi Fisik, *SAQ Training*, Ekstrakurikuler sepak bola.

Selain itu pada bab ini pun dicantumkan mengenai penelitian-penelitian terdahulu yang relevan dengan apa yang akan diteliti. Kemudian kerangka pemikiran yang menyebabkan penelitian ini harus dilakukan berdasarkan Bab I dan kajian teoretis. Sedangkan hipotesis adalah jawaban sementara yang akan dicari kebenarannya melalui penelitian ini.

Bab III. Metode Penelitian

Pada bab ini berisi tentang metodologi penelitian yang mencakup: metode dan desain penelitian yang sesuai dengan karakteristik penelitian ini, partisipan yang terlibat dalam penelitian ini, populasi yang akan dijadikan sampel beserta teknik penyamplingan, instrumen yang dipergunakan dalam penelitian, prosedur pelaksanaan penelitian, serta bagaimana teknik pengolahan data yang akan dilakukan dalam penelitian ini.